

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Penanaman nilai-nilai Islam di PPGN

#### 1. Penanaman niat

Macam-macam niat di PPGN.;

a. Niat menjadi anggota PPGN adalah belajar ilmu beladiri pencak silat. Bela diri pencak silat sesuai dengan filosofinya adalah untuk bertahan bukan menyerang, jadi niat latihan dimaksudkan untuk menjaga diri dari gangguan-gangguan yang tidak diharapkan.

b. Niat mulai latihan adalah sebagai berikut:

*“Ya Allah saya niat berlatih ilmu bela diri dan ilmu-ilmu yang lain yang diajarkan di PPGN, jadikanlah ilmu ini nanti bermanfaat untuk diriku, keluargaku dan agamaku. Ya Allah berikanlah aku keselamatan dan kemudahan dalam belajar di PPGN ini. Allahu Akbar”*

c. Do'a (niat) setelah latihan yaitu:

*“Ya Allah saya telah berlatih ilmu bela diri dan ilmu-ilmu yang lain yang diajarkan di PPGN, jadikanlah kemanfaatan ilmu ini nantinya untuk diriku, keluargaku dan agamaku, dan berikanlah aku keselamatan dalam mengamalkannya, Amin.”*

Metode Penanaman niat di PPGN adalah pembiasaan. Niat dan do'a-do'a yang ada di PPGN dalam tradisinya harus dilaksanakan ketika akan mulai latihan dan selesai latihan. Oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan bahwa setelah semua peserta latihan berbaris dengan rapi, pelatih memberi aba-aba “simpuh” dilanjutkandengan aba-aba “mulai berdo'a”. Setelah dirasa cukup membaca do'a, baru kemudian pelatih bilang “cukup” yang berarti do'a telah selesai dan dilanjutkan dengan latihan.

Setiap murid sudah hafal dan paham akan do'a/niat latihan karena dari mulai masuk menjadi murid perguruan langsung diajarkan dan harus dipraktekkan dalam setiap latihan.

Guru besar PPGN, H. Sumarko, S.Pd. mengatakan “*nak niat ojo cobo-cobo, nak wong nyobo iku mesti sitik, la nak sitik, berarti ora ngrasakno tekan jerone.*” Maksudnya adalah bahwa kalau niat itu harus sungguh-sungguh tidak boleh asal mencoba saja, sehingga hasilnya akan sesuai dengan yang diharapkan. Kalau sudah memiliki “*niat*” maka hasil pasti akan kita peroleh juga.

Niat menurut *jumhur ulama* hukumnya wajib dalam ibadah. Niat merupakan syarat sahnya suatu ibadah. Sedangkan dalam masalah muamalah dan adat kebiasaan, jika bermaksud untuk memperoleh keridhaan Allah Swt dan mendekatkan diri kepada-Nya, diharuskan memakai niat. Sedangkan, meninggalkan perbuatan maksiat, tidak dituntut adanya niat. Begitu juga dengan upaya menghilangkan najis.<sup>1</sup>

Mengucap niat tidak disyariatkan dalam Islam, kecuali yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Diantaranya niat yang disyariatkan untuk diucapkan adalah ketika akan melaksanakan ihram haji dan niat pada waktu akan menyembelih hewan kurban atau denda dalam haji.<sup>2</sup>

Dalam al-Qur'an, niat itu diungkapkan dengan kata-kata ikhlas dan *mukhlis* atau istilah lain yang berkaitan erat dengan niat ikhlas. Dalam kaitan ini, perhatikan juga sabda Rasulullah Saw.: "*tiap perbuatan hanya sah dengan adanya niat, dan tiap orang akan mendapatkan imbalan sesuai dengan amalnya*, (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>3</sup>

Ikhlas artinya membersihkan sesuatu hingga bersih. Ikhlas adalah manunggalnya tujuan kepada yang Mahabener dalam ketaatan.<sup>4</sup> Ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari segala ketidakmurnian, termasuk apa yang timbul dari keinginan untuk menyenangkan diri sendiri dan makhluk lain, atau membebaskan tujuan dari selain Allah Swt. Pelaku perbuatan itu tidak menginginkan balasan baik di dunia maupun di akhirat.

Lebih jauh, Khomeini mengatakan:

*"sempurna dan cacatnya ibadah serta sah dan tidaknya ibadah, ditentukan oleh niat yang ikhlas dan maksud yang bersih. Jika ibadah itu bersih dari menyekutukan Allah Swt dan terbebas dari niat yang kotor, ibadah itu ikhlas dan sempurna. Yang penting dalam ibadah adalah niat dan kesucian niat itu sendiri karena hubungan niat dengan ibadah itu seperti hubungan jiwa dan raga. Bentuk fisik ibadah berasal dari aspek diri dan raganya. Sedangkan, niat adalah ruh ibadah berasal dari aspek batin dan hati."*<sup>5</sup>

Ahli tasawuf berpendapat bahwa ibadah yang diterima Allah Swt adalah ibadah yang dilakukan dengan niat ikhlas, bersih dari riya dan syirik. Jika ibadah tidak bersih dari syirik lahir atau bathin, meskipun dari segi fisik/syar'i benar, ibadah seperti itu batal dan ditolak

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Holve, 1998)

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Abu Husein bin Hujaj Al-Qusyairi An Nasaburi Muslim, *Shahih Muslim*, (Penerbit : Dar-al Fikr Beirut Lebanon, 1992), hlm. 163,337.

<sup>4</sup> Yusuf Qordhawi, *Niat dan Ikhlas*, (Penerbit : Pustaka al-Kausar Jakarta, 1998), hlm. 33,37.

<sup>5</sup> Khomeini, *40 Hadis Atas Hadis-Hadist Mistis dan Akhlak*, (Penerbit: Mizan Bandung, 1996), hlm.151,153.

Allah Swt. Syirik dalam ibadah mencakup segala aspek yang memasukkan keridhaan dan kepuasan dari selain Allah Swt., entah itu dari diri sendiri atau orang lain. Jika untuk kepuasan orang lain disebut *syirik lahiriyah* atau *riya'fiyahi*. Jika untuk kepuasan diri sendiri disebut syirik *batiniyah*.<sup>6</sup>

Sebagai contoh adalah niat seseorang ketika melakukan salat tahajud demi mendapatkan rezeki yang lebih banyak, memberikan sedekah demi menyelamatkan diri dari bencana, atau memberikan zakat demi membesarkan kekayaan, atau harapan memperoleh balasan dari Allah Swt. Meskipun ibadah seperti itu dari segi fikih sah, tetapi dari segi makrifat ibadah itu tergolong tidak ikhlas karena ibadahnya didasari oleh tujuan dan maksud duniawi dan memenuhi kehendak nafsunya.<sup>7</sup>

Begitu juga ibadah itu jika dilakukan karena takut siksaan Allah Swt dan mendambakan surga, ibadah itu bukan semata-mata karena Allah Swt dan niatnya tidak ikhlas. Namun dapat dikatakan bahwa ibadah seperti itu semata-mata setan dan hawa nafsu. Keridaan Allah Swt. tidak ada dalam niat orang yang seperti itu, bahkan dapat dianggap syirik. Dalam beribadah semata-mata kepada berhala besar, induknya segala berhala, yaitu berhala hawa nafsu. Ibadah karena niat untuk memperoleh balasan sesuatu, dimasukkan ke dalam kelompok budak dan pedagang. Sedangkan, ibadah orang merdeka adalah ibadah yang ditunaikan karena cinta kepada Allah Swt., tidak ada motif takut neraka dan mendambakan surga.<sup>8</sup>

## 2. Penanaman sholat

“*Silat yo sholat*” itulah kata-kata dan niat pertama kali yang dilakukan oleh Guru Besar PPGN ketika mengajar silat (pencak silat biasa diucapkan beliau dengan sebutan silat saja) sebagaimana disampaikan dalam profil perguruan PPGN di awal bab ini.

*Pelatihan* dan pemahaman ibadah sholat memang belum ada pembelajaran secara khusus di PPGN. Hal ini dikarenakan fokus pembinaan dan pelatihan di perguruan adalah pada latihan fisik dan tehnik pencak silat secara umum. Namun menyadari bahwa ibadah sholat terutama sholat 5 waktu adalah merupakan kewajiban setiap muslim maka penanaman dan pemahaman akan sholat juga menjadi prioritas bagi guru dan pelatih

---

<sup>6</sup> Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud*, Menyembuhkan Berbagai Penyakit, (Penerbit; Hikmah (PT Mizan Publika) Jakarta, 2006), cet. XI. hlm.92

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

perguruan, termasuk setiap latihan yang di laksanakan pada hari ahad yang di mulai pada jam 14.00, WIB. Pada pukul 16.30 latihan di hentikan untuk ngaji tentang tata cara sholat, sopan santun, dan masalah fikih yang diasuh langsung oleh Guru Besar PPGN, bapak H. Sumarko, S.Pd. Hal yang mendasari pelaksanaan ini adalah kenyataan tentang beragamnya dasar pendidikan dan latar belakang dari para anggota perguruan yang tidak semuanya dari madrasah, bahkan ada anggota PPGN yang dari madrasah juga ada yang cara ibadahnya belum benar, hal ini dimungkinkan karena anggota tersebut setelah sekolah, di rumah dan di masyarakat tidak langsung mempraktekkan apa yang diterima di sekolah, sehingga pelajaran tersebut masih sekedar teoritis.

Oleh karena itu dari segi kepengurusan perguruan telah ada antisipasi penanaman dan pemahaman ibadah sholat terutama sholat lima waktu dengan cara memasukkan persyaratan khusus bagi anggota perguruan yang telah mencapai sabuk tertentu di haruskan bisa melaksanakan gerakan dan bacaan sholat secara benar melalui ujian kenaikan tingkat.<sup>9</sup> Anggota yang dinyatakan telah lulus dalam kategori sabuk perguruan diharuskan juga menguasai bacaan, gerakan dan juga mau melaksanakan sholat. Cara ini dipandang efektif sehingga anggota yang telah naik sabuk juga telah dapat melaksanakan sholat dengan baik.

Pembiasaan sholat juga di laksanakan dalam latihan misalnya: latihan di perguruan untuk ketegori TC traning Camp dalam rangka menjelang kejuaraan yang dimulai jam 2 siang sampai dengan jam 5 sore bahkan kadang juga sampai malam hari hal ini tentu melewati waktu sholat Asyar, Magrib dan bahkan kadang juga sholat Isya'. Para anggota yang ikut latihan ketika ada suara adzan yang dekat dengan lokasi latihan segera menghentikan latihan dan menjawab adzan, mengambil wudhu dan sholat qobliyah serta jamaah sholat fardhu bersama- sama. Kemudian melaksanakan sholat ba'diyah sesuai dengan waktunya. Untuk sarana sholat telah disediakan oleh perguruan berupa tempat wudhu, tikar sholat dan sajadahnya, sedangkan anggota yang perempuan dianjurkan membawa rukuh atau mukena sendiri-sendiri.

Sholat jamaah juga dilaksanakan dalam waktu kejuaraan. Ketika ada kejuaraan pencak silat baik tingkat kabupaten, provinsi, atau tingkat nasional yang diikuti, setiap anggota wajib mengikuti sholat jamaah yng sudah ada di lingkungan tersebut. Kalau tidak

---

<sup>9</sup> Lihat kembali keterangan ini pada kurikulum PPGN pada sabuk biru yang mengharuskan anggotanya untuk menegakkan sholat bila sampai tingkat sabuk Biru.

memungkinkan, karena jauh atau tidak ada maka para anggota melaksanakan sholat jamaah sendiri di tempat messnya.

Ajaran sholat di PPGN sebetulnya bukan ajaran sholat secara lahiriyah atau praktek gerakan sholat semata, namun juga ajakan dan himbauan-himbauan untuk melaksanakan sholat wajib dan sholat-sholat sunnah serta *keharusan* melaksanakan sholat dengan khusuk dan memelihara sholat. Untuk lebih menekankan pengamalan sholat maka dalam materi ujian kenaikan tingkat juga diujikan oleh pelatih tentang bagaimana niat dan gerakan sholat yang benar serta hal yang menjadikan sholat diterima dengan syarat dan rukunnya.

Guru Besar PPGN dalam setiap kesempatan selalu menyampaikan agar sholat sunnah *qobliyah* dan *ba'diyah* juga dilaksanakan, terutama menjelang ada hajat seperti kejuaraan, akan menghadapi ulangan semester maupun ujian nasional. Kalau anggota PPGN tidak mau melaksanakan maka kemungkinan besar anggota PPGN itu tidak akan berhasil dalam mencapai tujuannya. Pendekatan diri kepada Allah dan usaha lahir bathin adalah mutlak untuk keberhasilan seseorang. Lahir bathin berarti latihan dengan sungguh-sungguh, taat pada orang tua, hormat pada pelatih serta selalu berdo'a kepada Allah. Dan Allah-lah yang akan memberi keberhasilan dari setiap keinginan.

Untuk *sholat-sholat* sunnah yang lain selain sholat sunnah *qobliyah* dan *ba'diyah* selalu dianjurkan untuk rakaat pertama setelah membaca surat Al-Fatihah, dianjurkan untuk membaca surat al-Kafirun 11 kali, 21 kali, atau 41 kali. Begitu juga dalam rakaat kedua, setelah surat Al-Fatihah membaca surat al-Ikhlas 11 kali, 21 kali, atau 41 kali dan seterusnya dalam bilangan ganjil.

Menurut H. Sumarko, S.Pd. apabila anggota mau melaksanakan ini ada kemungkinan besar apa yang diharapkan akan tercapai dan mendapat ridho Allah swt.

Sering kali setelah diamati oleh pelatih PPGN bagi anggota yang menyepelkan ibadah sholat selalu kurang sukses dalam setiap kejuaraan. Walaupun dapat juara paling juara 2 atau 3. Sebaliknya bagi yang sholatnya tekun bisa meraih juara satu baik tingkat kabupaten, provinsi maupun juara di tingkat nasional.

Kenyataan seperti ini menjadikan instropeksi bagi anggota PPGN untuk tidak meninggalkan sholat dan pada akhirnya mereka bisa memperoleh hasil yang maksimal dari manfaat menjalankan kewajiban sholat sebagaimana ajaran agama Islam dan himbauan-himbauan dari pelatih PPGN.

Kata sholat yang ada dalam Islam gencar diperkenalkan kepada masyarakat pada zaman Indonesia pasca kemerdekaan<sup>10</sup>. Orang Jawa masih lazim menyebut sembahyang<sup>11</sup> dari pada sholat. Namun kata sembahyang bisa dikenakan bagi mereka yang beragama apa saja. Sedangkan kata sholat hanya untuk orang Islam.

a. Kewajiban shalat.

Kewajiban shalat lima waktu untuk pertama kali semula diwajibkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw yang diterima bertepatan ketika beliau mi'raj. Semula kewajiban shalat yang ditawarkan Allah berjumlah limapuluh waktu dalam sehari semalam. Tetapi Nabi memohon keringanan demi keringanan sehingga pembebanan wajib shalat tinggal lima waktu saja sebagaimana yang kita kerjakan.

Shalat wajib ada lima waktu, yaitu shalat fajar (Shubuh) dua rakaat, Zuhur empat rakaat, Ashar empat rakaat, Magrib tiga rakaat, dan Isya' empat rakaat. Jumlah keseluruhan ada tujuh belas rakaat.

Kewajiban sholat memang menjadi prioritas utama anggota PPGN untuk melaksanakan dengan tertib, sebagaimana ungkapan guru besar PPGN "*silat yo sholat*" dasar kewajiban sholat bagi anggota PPGN jelas tergambar dalam makna dan kaidah jurus pernafasan *asma Walisongo* dalam jurus takbir sebagaimana takbir dalam permulaan sholat.

Kewajiban sholat secara keilmuan PPGN yang ada dalam kurikulum juga harus dilaksanakan oleh anggota PPGN setelah menguasai tahap-tahap sabuk yang ada dan di capai oleh anggota PPGN, oleh karena itu secara *dhohir* tidak mungkin anggota PPGN yang tidak melaksanakan sholat bisa menguasai tahap-tahap keilmuan di PPGN serta memperoleh kemanfaatan ilmu yang di dapat di PPGN.

---

<sup>10</sup> Acmad Chodim, *Mistik dan Ma'rifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), Cet. II. Hlm.124.

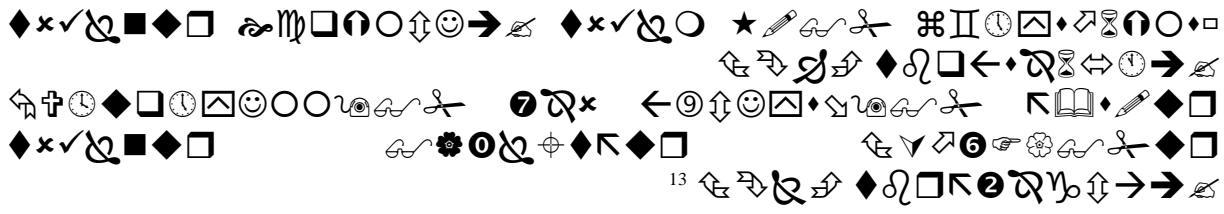
<sup>11</sup> Dalam khasanah Islam Jawa, ibadah salat disebut 'sembahyang'. Kata sembahyang berkembang di Jawa setelah Islam di terima sebagai agama raja-raja Jawa. Kata "sembah" dan "hyang" berarti hormat, tunduk, atau memohon. Sedangkan kata "hyang" artinya dewa atau dewata. Dengan demikian, kata sembahyang merupakan paduan kata sembah dan hyang, yang artinya penyembahan kepada Dewa atau Tuhan. Lihat; *Ibid.*,

Dasar kewajiban shalat itu dapat dilihat dalam firman Allah Swt. Surah Al-Baqarah ayat 43 :



43. dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'

Adapun mengenai penjelasan tentang waktu-waktu pelaksanaan shalat, adalah surah Ar-Rumm ayat 17-18 sebagai berikut:



- 17. Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh,
- 18. dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.

Yang dimaksud bertasbih kepada Allah ialah mendirikan shalat kepada Allah ketika petang hari. Waktu petang termasuk Magrib dan Isya', dan ketika Shubuh (pagi hari) artinya shalat Fajar, dan di waktu sore hari berarti shalat Ashar, dan pada waktu pertampakan (bayang-bayang persis berda di bawah benda yang ada) artinya ialah shalat Zuhur.<sup>14</sup>

Dengan pembebanan seperti itu maka Nabi mendirikan shalat lima waktu, dimana shalat shubuh merupakan waktu pertama sepanjang hari kemudian diikuti shalat Zuhur. Sedangkan shalat fajar (shubuh) adalah waktu pertama yang digunakan

---

<sup>12</sup> Al Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI (Penerbit: ASY-Sifa', Semarang), 1998  
<sup>13</sup> Ibid.  
<sup>14</sup> Sayid Abdul Qadir Al-Jailani, *Amaliah Shalat dalam Kekhususannya*, Terj. Oleh Abu Asma Anshari, (Penerbit : Menara Kudus, tt.), hlm.8

shalat oleh Nabi Adam as. dan beliau pula nabi pertama yang diutus dari golongan manusia.<sup>15</sup>

Kesimpulannya, setiap anggota PPGN harus melaksanakan shalat terutama shalat fardhu lima waktu yang sudah jelas dasar hukumnya dan menjadi kewajiban bagi orang muslim yang telah baliq dan berakal, inilah yang menjadi ciri khas bagi PPGN dalam menanamkan Sholat bagi anggotanya, disamping menjelaskan dasar sholat secara agama juga memasukkan persyaratan tertentu dalam penguasaan ilmu di PPGN harus dan tidak boleh meninggalkan sholat.

Pelaksanaan dan penanaman kewajiban sholat yang berlapis inilah yang di harapkan akan dapat membuat setiap anggota PPGN mempunyai semangat dan kesadaran diri untuk menjadikan keyakinan melaksanakan sholat sebagai ibadah wajib sekaligus keyakinan dalam memperoleh keberhasilan dalam hidup apabila mau melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari hari.

b. Shalat khusyuk.

Shalat secara khusuk adalah inti ajaran sholat dalam PPGN, hal ini sangat mendasar karena kalau tidak khusuk dalam sholat pastilah ilmu-ilmu yang diajarkan di PPGN tidak dapat di kuasai oleh anggotanya, sebagai contoh misalnya ilmu pengobatan . Dalam mendo'akan orang yang sakit kadangkala setiap anggota PPGN harus melaksanakan sholat hajat dengan khusuk lantas berdo'a untuk orang yang sakit tersebut, apabila tidak khusuk kemungkinan besar do'a tersebut tidak akan berhasil dan akibatnya orang tersebut juga tidak akan sembuh.

Karena kekhusuan menjadi inti dalam keberhasilan dalam belajar dan mengamalkan ilmu, maka jelas setiap anggota PPGN dalam sholat juga harus khusuk.

Secara kebahasaan, kata khusyuk diartikan dengan tunduk, rendah hati, takluk, mendekat-baik tunduk hati maupun badan. Khusyuk, jika dikaitkan dengan suara ,

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

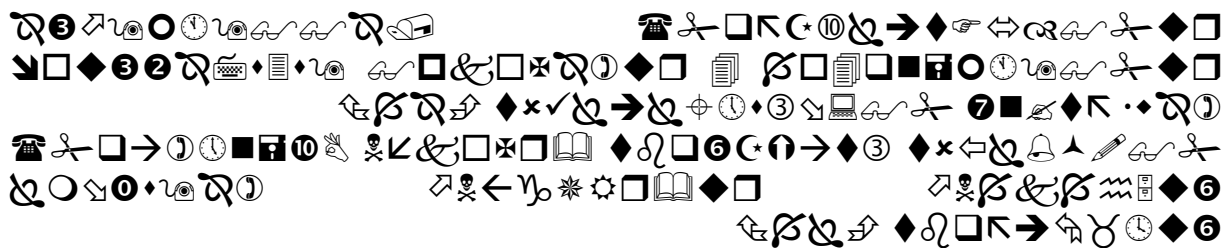


berarti diam dan jika dihubungkan dengan pandangan mata, berarti rendah.<sup>16</sup> Menurut pengertian syari'at, tunduk itu ada kalanya dalam hati atau dengan badan, seperti diam, atau keduanya.<sup>17</sup>

Khusyuk berarti jiwa raga tunduk dan penuh taat dalam mengerjakan salat dihadapan Allah Swt. Raga tenang dan merunduk karena merasa rendah dihadapam Allah Swt. Semua bisa dilakukan jika yang bersangkutan merasa dibawah pengawasannya. Secara sederhana thalib<sup>18</sup> membagi khusyuk dalam shalat menjadi dua bagian, yaitu: (1) khusyuk *lahiriyah*, yakni melakukan gerak-gerak shalat dan ucapannya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah Saw.; (2) khusyuk *bathiniyah*, yakni melakukan salat dengan hati penuh harap, cemas, takut, merasa diawasi, dan suasana mendukung terciptanya pelaksanaan lahir batin dalam melakukan salat khusyuk.

Al-Ghazali<sup>19</sup> menyimpulkan pendapat yang berkembang ketika mencoba menjelaskan hakikat khusyuk, antara lain mencakup: (1) Kehadiran hati; (2) Mengerti apa yang dibaca dan di perbuat; (3) Mengagungkan Allah Swt.; (4) Merasa gentar terhadap Allah Swt.; (5) Merasa penuh harap kepada Allah Swt., dan (6) Merasa malu terhadap-Nya.

Dalam Al-Qur'an surah Al- Baqarah ayat 45-46<sup>20</sup> Allah berfirman:



45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

46. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

<sup>16</sup> Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, op.cit.,  
<sup>17</sup> Mohammad Ismail Al-Kahlani, *Subulus Salam*, jilid I, (Penerbit : Dar-al-Fikr, Beirut Lebanon,tt.) Jilid I. hlm. 105,146-147,163.  
<sup>18</sup> M.thalib, *20 Tuntunan Khusyuk salat*, (Penerbit : Irsyad Baitus salam Bandung, 1998). hlm. 28,35-130.  
<sup>19</sup> Abu hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, (Penerbit : Dar-al-Fikr, Beirut Lebanon, tt.), hlm 191-193,4-14.  
<sup>20</sup> Al Qur'an dan terjemahannya, *op.,Cit.*,

Dan secara spesifik Allah memerintahkan agar khusyuk dalam salat yaitu pada Surah Tha Ha ayat 14<sup>21</sup> yaitu:



14. Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Shalat khusuk yang pernah di sampaikan oleh Hilqah Hatimah seorang yang zuhud, wara' khauf dan raja' (tidak menyukai dunia, sikap memelihara diri, takut dan harap atau optimis) adalah sebagai berikut;<sup>22</sup>

*“Sebelum shalat wajib bersuci, menutup aurat, memilih tempat shalat, berniat dan menghadap kiblat dan niat beribadah dengan tiga kewajiban,; yaitu: menghadap kiblat termasuk wajib, niat termasuk wajib, takbir diawal shalat termasuk wajib, dan mengangkat kedua tangan termasuk sunnah. Tanda-tanda shalat adalah bacaan-bacaannya, jauharnya Tasbih, kehidupannya jika dilakukan dengan khusuk (pandangan dikonsentrasikan atau dipusatkan ke tempat shalat, sopan santunnya berdiam, kehormatannya dengan takbir, penutupnya dengan salam, syi'arnya membaca tasbih setelah mengerjakan shalat. Kuncinya secara keseluruhan adalah berwudhu, kunci berwudhu adalah membaca basmalah, kunci basmalah adalah niat, kunci niat adalah yakin, kunci yakin adalah tawakkal, kunci tawakkal al-Khauf (takut kepada Allah), kunci Al-Khauf adalah raja (mengharap atau optimis), kunci raja bersabar, kunci bersabar ridha, kunci ridha thaat, kunci thaat Al-I'tiraf mengenali ke-Esaan Allah dan ke-Tuhannannya (wahdaniyah dan Rububiyyah), agar berguna disertai ilmu, ilmu berguna disertai belajar, belajar agar berguna kalau disertai akal, akal akan berguna; pertama, meng-Esakan Allah dengan perbuatan-Nya jadi bukan penciptaan-Nya, dan kedua, akal akan membawa faidah kalau disertai dengan tata kerama (adabiyah) nya dan pengenalannya. Kesemuanya akan berguna bila dengan taufiq”*

3. Penanaman ketaatan kepada orang tua dan menghormati sesama.

Taat orang tua dan menghormati sesama adalah hal yang sangat dianjurkan oleh Guru Besar PPGN. Menurut beliau orang tua adalah orang yang harus ditaati, dihormati, dimulyakan dan dibahagiakan.

Ajaran beliau untuk melaksanakan itu semua antara lain:

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 52-55.

- a. Puasa sunnah satu hari apakah hari senin atau kamis yang di dalam setiap selesai sholat fardhu ketika puasa itu sambil membaca surat al- Fatihah sebanyak hari pasaran (*weton; jowo*) sendiri, dan hari pasaran kedua orang tua yang dijadikan satu kemudian dikalikan tiga. Cara ini di maksudkan agar pahala dari bacaan surat fatihah tadi diperuntukkan untuk orang tuanya, apakah masih hidup atau sudah meninggal dunia.
- b. Puasa tiga hari, yaitu pada hari kelahiran sendiri, sebelum hari kelahiran, dan sesudah hari kelahiran. Puasa hari kelahiran adalah untuk merenungkan tentang hakekat dia dilahirkan ke dunia, untuk apa dia lahir siapa yang melahirkan dan bagaimana tujuan hidup setelah dilahirkan. Puasa sebelum hari kelahiran adalah untuk merenungkan tentang siapa yang melahirkan kita, bagaimana susah payah ketika orang tua melahirkan kita serta apa harapan-harapan orang tua ketika akan melahirkan kita. Puasa hari setelah kelahiran adalah untuk merenungkan perjuangan orang tua dalam melahirkan, didikan orang tua selama ini, serta bagaimana kita membalas kebaikan orang tua, bagaimana kita mencapai harapan dan cita-cita dengan tetap menghormati, menghargai, memulyakan dan membahagiakan orang tua.
- c. Dalam bentuk perbuatan, Guru Besar PPGN selalu menyuruh untuk mentaati dan menghormati orang tua, baik kita setuju maupun tidak setuju dengan tindakan maupun perkataan orang tua, kita harus membalasnya dengan perbuatan yang baik dan tutur kata yang baik. Kalaupun itu masih sulit anggota PPGN diharuskan bersabar dan *bedo'a* kepada Allah agar tidak sampai menyakiti hati orang tua, antara lain dengan cara puasa dan sholat hajat.

Dalam ajaran berbuat baik kepada sesama, Guru Besar PPGN menyampaikan sebagai berikut:

- Kepada sesama anggota perguruan dianggap sebagai keluarga, harus saling menghormati, menghargai, tolong-menolong serta saling menjaga nama baik anggota PPGN.
- Dalam setiap kegiatan pelatihan terutama dalam pertandingan latihan maupun kejuaraan adalah untuk prestasi, menang adalah yang sesuai dengan aturan dan kalah juga karena aturan, sehingga menang dan kalah dalam pertandingan tidak boleh ada dendam atau sakit hati di kemudian hari.

- Setiap anggota perguruan yang mempunyai kemampuan lebih tinggi harus di hormati walupun umurnya lebih muda. Sebaliknya bagi yang mempunyai kemampuan lebih tinggi tidak boleh sombong dan tetap menghargai anggota yang kemampuannya lebih rendah.
- Kepada setiap orang tidak boleh bersikap sombong walaupun mempunyai kelebihan, tetap berbaur dalam masyarakat selagi dalam kebaikan, dan berusaha mengamalkan ilmunya untuk kepentingan keluarga dan masyarakat.

Rahasia di balik ketaatan kepada orang tua sangatlah besar. Dalam kejuaraan Rektor Cup II tahun 2010 di IAIN Walisongo Semarang<sup>23</sup> kemarin misalnya. Ada seorang anggota PPGN yang dipandang oleh pelatih sudah mempunyai kemampuan yang mumpuni untuk bisa juara 1 dalam kelasnya namun karena suatu hal tiba-tiba dia berbuat kesalahan sehingga juara 3 pun tidak diraih. Setelah diselidiki ternyata ketaatan pada orang tua anggota tersebut kurang bahkan bisa dibilang berani kepada orang tua. Hal ini diketahui oleh pelatih setelah kejuaraan dan bertemu dengan orang tuanya.

Kejadian seperti di atas tidak hanya satu dua orang saja. Ada juga karena tidak taat kepada pelatih dan ambisius dalam kejuaraan. Sikap seperti ini pun ternyata juga berdampak buruk bagi anggota PPGN. Oleh karena itu kalau ingin sukses dalam kesempatan apapun bagi anggota PPGN harus mentaati orang tua, menghormati pelatih dan bersikap baik kepada siapa saja.

Puasa hari senin dan kamis adalah termasuk puasa sunnah. Siapa yang melakukan puasa hari senin dan kamis akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Untuk puasa hanya Allah yang tahu pahalanya. Tradisi ‘*weton*’ memang penulis belum pernah menjumpai dalam Islam. Ini hanya ada dalam tradisi Jawa. Pembacaan Surat al-Fatihah yang menjadi isian dalam bacaan do’a adalah boleh bahkan menurut keterangan, surat Al-Fatihah bisa untuk apa saja tergantung yang meminta, adapun kandungan Surat Al-Fatihah ada tiga yaitu<sup>24</sup>;

Pertama, dalam 3 ayat,

---

<sup>23</sup> Dalam kejuaraan ini Team dari PPGN berhasil meraih juara Umum satu untuk kategori SMP/MTs sejawat tengah lebih baik dari tahun sebelumnya yang hanya memperoleh juara umum di urutan yang ke-2 dan ke-3.

<sup>24</sup> Abdul Hayyi Al-Farmawiy, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, terj. (Jakarta, Penerbit; Akbar Media Eka Sarana, 2003), cet.II. hlm.1-3.



Tiga ayat ini mencakup pujian bagi Allah Swt, mengagungkan dan menyanjung-Nya, dengan menyebut nama-nama-Nya yang baik, yang menunjukkan sifat-sifat-Nya yang tinggi, Mahasuci Dia. Diungkap pula saat manusia dikembalikan, yaitu hari pembalasan, hari kiamat. Inilah akidah secara ringkas.

Kedua, dalam satu ayat,



Ayat ini mencakup bimbingan pada hamba-hamba-Nya agar memohon pada-Nya, merendah di hadapan-Nya, kembali ke sisi-Nya, berhenti dari mengandalkan kemampuan dan kekuatan mereka sendiri.

Ketiga, tiga ayat,



Ayat ini pun mencakup pendidikan terhadap makhluk untuk memohon hidayah pada Allah Swt. Menuju jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus. Mendidik mereka pula meminta keteguhan di atasnya. Sehingga, jalan keselamatan ini mengantarkan mereka menyeberangi jembatan di hari kiamat nanti yang mengantarkan dan mensukseskan mereka ke surga yang penuh kenikmatan.

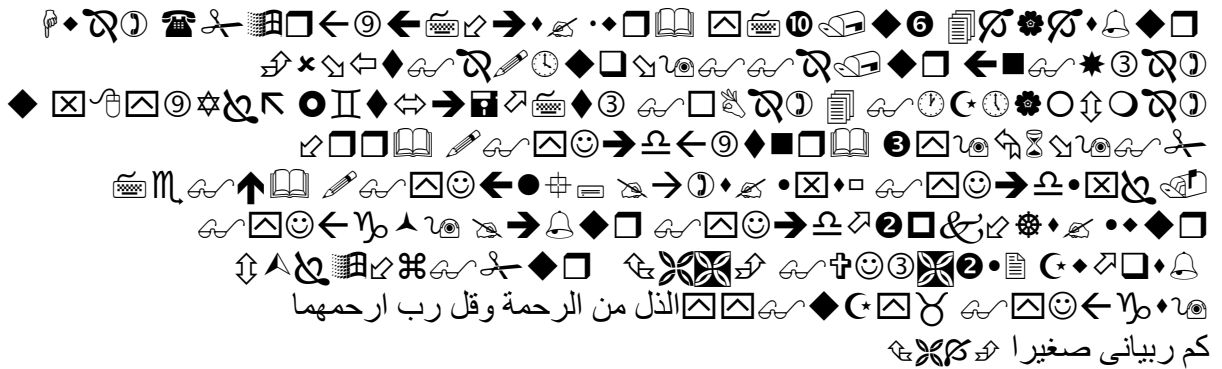
Inilah konsep hidup yang benar, bersih, dan jelas. Konsep yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang ingin sampai kepada-Nya dan sukses di jalan-Nya. Ia menyemangati untuk beramal saleh, agar seseorang itu berkumpul kembali dengan keluarganya di hari kiamat, serta membuat jera dan takut melewati jalan-jalan kebatilan. Juga agar seseorang itu tidak dihimpunkan bersama orang-orang yang telah melewati jalan kebatilan tersebut menuju kebinasaan di hari kiamat.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid.

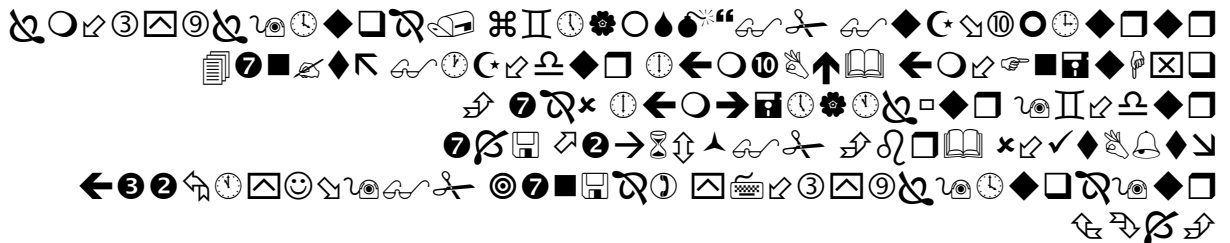
Dari keterangan tafsir surat Al-Fatihah diatas jelas bahwa pahala dari bacaan surah Al-Fatihah disampaikan kepada orang tua dan otomatis juga sampai pada diri sendiri, dan yang lebih penting supaya kita bisa beramal saleh terutama kepada orang tua (berbuat baik kepada orang tua).

Dalam Al-Qur'an tuntunan untuk berbuat baik baik kepada orang tua antara lain di sebutkan dalam Surat al-Isra'23-24.<sup>26</sup>



- 23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.
- 24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Allah mengajarkan kepada kita agar beribadah hanyalah kepadap-Nya tanpa ada sekutu bagi-Nya. Dan Allah menyertakan pada perintah ibadah kepada-Nya dengan berbakti pada kedua orang tua, ibu bapak. Sebagaimana apa yang telah difirmankan dalam ayat lain (Luqman 14).<sup>27</sup>




---

<sup>26</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.,Cit.*,  
<sup>27</sup> *Ibid.*

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Maksudnya janganlah sampai memperdengarkan keduanya itu perkataan yang buruk, sampai walaupun berupa menggerutu seperti perkataan “ah”. Kalimat tersebut merupakan tingkat perkataan yang paling buruk. “*walaa tanharhumaa*” janganlah kamu membentak mereka berdua, yakni janganlah sampai timbul darimu kepada keduanya itu perbuatan yang jelek.

Setelah Allah Ta’ala melarang seorang anak berkata dan berbuat buruk, Dia juga memerintahkan agar kita senantiasa berkata dan berbuat baik. Maka Allah Ta’ala berfirman “*dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*” Yakni perkataan lemah lembut, indah, penuh dengan sikap kesopanan, pemuliaan dan penghormatan. “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,*” yakni: Tawadhu’lah kamu terhadap keduanya dengan perbuatanmu dan ucapkanlah: “*wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua dengan penuh kesayangan.*” Maksudnya pada saat mereka berdua berumur lanjut dan pada waktu wafatnya *sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*<sup>28</sup>

Malik bin Rabi’ah As-Sa’idiy mengatakan: pada saat aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba datang seorang laki-laki dari kaum Anshar, seraya mengatakan: “Ya Rasulullah, apakah masih ada padaku sesuatu dari kebaktian kepada kedua orang tuaku setelah mereka berdua meninggal dunia, sehingga dengannya aku bisa berbakti kepada mereka berdua?” Beliau bersabda: “Ya. Masih ada empat pekerti : (1) Mengerjakan shalat atas keduanya; (2) Memohonkan *magfirah* kepada Allah untuk mereka berdua; (3) meneruskan kasih sayang persahabatan keduanya di masa mereka berdua masih hidup, dan menghormati sahabat mereka berdua yang masih hidup; (4) dan menyambung tali persaudaraan-silaturahmi-yang semula tidak ada kesayangan untukmu melainkan dari keduanya.” Maka itulah sesuatu yang masih terdapat padamu dari kebaktian terhadap kedua orang tua, setelah mereka berdua telah meninggal dunia.”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,

<sup>29</sup> Musnad Imam Ahmad, diriwayatkan oleh Ibnu Daud dan Ibnu majah.

Kesimpulan dari penanaman ketaatan kepada orang tua di PPGN yang telah disebutkan di atas dan merupakan ajaran di PPGN menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan bagi setiap anggota PPGN, hal ini karena ketaatan kepada orang tua itu sendiri ditanamkan melalui do'a-d o'a juga laku-laku khusus yang mengharuskan perilaku taat dan berbuat baik kepada orang tua dilaksanakan oleh setiap anggota PPGN dalam menguasai tahap-tahap keilmuan di PPGN juga keberhasilan dalam setiap aktifitas dan kehidupan sehari-harinya.

#### 4. Mujahadah<sup>30</sup>

Mujahadah yang dilaksanakan di PPGN Kudus yaitu,:

1. Menjelang kejuaraan (untuk keselamatan dan kesuksesan )
2. Menjelang ujian nasional (bagi yang sekolah agar di beri kelancaran dan kemudahan dalam mengerjakan serta lulus dalam ujian)
3. Menjelang tes atau semesteran, maksud dan tujuan sama dengan ujian nasional.
4. Ketika mempunyai hajat atau keinginan (ketentraman dalam berumah tangga, mencari melancarkan pekerjaan, dan lain-lain ) yang baik agar dikabulkan Allah dan barokah dunia akhirat,

Mujahadah yang di laksanakan di PPGN sebagaimana yang telah disampaikan di bab 3 adalah rangkaian do'a-do'a yang dibaca bersama-sama dalam suatu majlis untuk tujuan keselamatan, kesuksesan, kesembuhan dari penyakit dan lain-lain yang diikuti dengan selamatan bagi yang mempunyai hajat khusus atau aturan keanggotaan dalam PPGN.<sup>31</sup>

Menurut Guru besar PPGN mujahadah adalah bentuk ikhtiar bathin dari usaha kita. Ketrampilan bisa dilatih dengan latihan, kesehatan bisa dijaga dengan pola makan dan kebersihan makanan, namun "*kabejan*" menurut beliau harus dengan do'a yang sungguh-sungguh. Dan ini bisa dilakukan dengan jalan mujahadah tadi.

---

<sup>30</sup> Untuk keterangan maksud, tujuan dan tata cara mujahadah bisa di lihat keterangan tentang kegiata-kegiatan kegiatan perguruan yang diantaranya menerangkan tentang pelaksanaan mujahadah.

<sup>31</sup> Maksud dari aturan keanggotaan disini adalah bahwa, setiap anggota PPGN, baik yang baru masuk atau sudah belajar di PPGN disyaratkan untuk melakukan (selamatan) Mujahadah yang di maksudkan agar anggota tersebut dalam belajar di beri keselamatan, dan nantinya ilmu yang di peroleh dapat bermanfaat karena di do'akan oleh orang banyak, cara ini di lakukan sesuai dengan kesiapan baik moril maupun materiil, moril di sini anggota di anjurkan shodakoh untuk Guru dan perguruan yang besarnya tidak ada ketentuan khusus, hanya berdasarkan keikhlasan, serta shodakoh makanan untuk yang hadir dalam acara tersebut, dalam pelaksanaannya biasanya anggota tersebut melaksanakan secara bersama dengan anggota lain. Tata cara mujahadah dan persyaratannya dapat dilihat dalam lampiran.



Anggapan beliau mujahadah sangat mutlak dilakukan karena tidak semua do'a kita sendiri pasti terkabul. Ada kalanya do'a kita belum dikabulkan oleh Allah Swt., karena sesuatu hal, maka untuk mempercepat dan memastikan do'a kita terkabul kita harus lebih sungguh-sungguh dalam berdo'a sendiri dan minta do'a orang lain .

Dalam mujahadah di samping kita harus berdo'a dan melakukan puasa khusus satu hari kita juga didoa'akan oleh banyak orang, sehingga dengan banyaknya yang mendo'akan kemungkinan terkabul akan lebih besar.

Maksud *selamatan* dan *shodakohan* di PPGN adalah *pertama*, untuk makanan dan minuman adalah menghormati dan menghargai yang hadir dan ikut mendoakan. *Kedua*, sebagai ucapan terima kasih atas bantuan do'anya. *Ketiga*, sebagai harapan agar diberi keselamatan, karena *shodakoh* itu bisa mencegah kita dari *balak* atau bahaya.

Mengenai pandangan bahwa keberhasilan dan kesuksesan adalah dari usaha sendiri, menurut H. Sumarko, S.Pd tidaklah salah dalam hal mujahadah ada bantuan do'a. Jadi sifatnya membantu, sama seperti orang pandai harus belajar tentu dirinnya-lah yang bisa meraihnya. Tapi, jangan lupa bahwa guru atau orang lain juga berfungsi untuk membantu seseorang mencapai kepandaian dan menemukan jalan hidupnya. Bantuan ini bahkan kadang-kadang bisa mewujudkan tercapainya seseorang pada tujuan hidupnya.

Sama seperti orang yang hendak melahirkan. Secara normal, tanpa bidan atau dukun beranak pun orang bisa melahirkan anaknya, jika sudah pada waktunya. Tetapi, kenyataan di alam tidaklah seratus persen berjalan normal. Ada orang yang kesulitan melahirkan. Ada yang sampai berhari-hari menangis meraung-raung kesakitan karena tak dapat melahirkan. Akhirnya, perlu dibantu dokter dengan bedah sesar. Ya, orang tertentu perlu dibantu atau ditolong.

Anjuran mujahadah dalam Al-Qur-an disebutkan:<sup>32</sup>



205. dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.

<sup>32</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *loc., Cit.*,

Allah Ta'ala memerintahkan agar menyebut nama-Nya pada awal hari dan akhir hari, sebagaimana Dia telah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya dalam dua waktu ini, Seperti dalam Firman-Nya.



39. Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).

## 5. Anjuran bershodakoh

Shodakoh menurut Guru Besar PPGN di bagi empat:

1. Shodakoh harta/benda,
2. Shodakoh tenaga,
3. Shodakoh ilmu,
4. Shodakoh do'a.

Shodakoh harta/benda adalah sudah lazim, yaitu memberikan sebagian harta atau benda yang kita punyai untuk orang yang membutuhkan dengan niat membantu meringankan kesulitan atau beban orang lain dan harapan akan pahala dari Allah swt.

Shodakoh tenaga, yaitu memberikan bantuan tenaga untuk orang yang membutuhkan tenaga kita dalam batas-batas kemampuan kita untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat. Contoh ikut kerja bakti di lingkungan masyarakat, membantu tenaga dalam pembangunan tempat peribadatan orang Islam dan lain-lain.

Shodakoh ilmu, yaitu anggota PPGN diharapkan mengamalkan ilmunya untuk kebaikan dan kepentingan orang banyak terutama adalah kemampuan ilmu pengobatan yang termasuk menjadi ciri khas dari setiap anggota PPGN, dalam mengamalkan ilmu pengobatan ini oleh Guru Besar PPGN murid dilarang keras untuk meminta sejumlah imbalan tertentu atas jasa yang diberikan dalam pengobatan, namun apabila orang yang diobati merasa ikhlas dan rela kemudian memberikan sesuatu boleh diterima asal tidak memberatkan si pasien. Dalam hal ini

Guru Besar PPGN sudah memberi contoh selama puluhan tahun mengobati tidak pernah meminta imbalan, setiap pasien yang datang diminta datang lagi sampai penyakitnya sembuh. Kalau sudah sembuh kemudian pasien itu atau keluarganya memberikan hadiah sebagai wujud terima kasih dan syukurnya baru beliau mau menerima pemberian itu.

Shodakoh do'a tidak jauh berbeda dengan shodakoh-shodakoh lainnya. Hanya saja dalam do'a kadang ditekankan untuk juga *menyedekahi* (shodakoh menurut Guru Besar PPGN sering diucapkan dengan kata *sedekah*) diri sendiri (do'a pribadi), *sedekah* do'a keluarga, *sedekah* untuk anggota PPGN maupun untuk kaum muslimin-muslimat dalam setiap do'a-do'a harian maupun do'a yang dilaksanakan di PPGN.

Yang terasa *unik* adalah *sedekah* untuk diri sendiri yang kadang kala bacaan do'a-do'a harus di baca sebanyak 360 kali. Hal ini disesuaikan dengan jumlah sendi-sendi tulang kita yang menurut beliau berjumlah 360 sendi tulang.

Adalagi sedekah untuk para nabi yang wajib kita ketahui yang berjumlah 25 orang dengan cara membaca sholawat kepada beliau. Suatu contoh misalnya, yang selalu kita kasih sholawat Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim saja terutama ketika sholat. Menurut beliau kita juga harus memberikan sholawat 25 nabi yang lain. Ini dimaksudkan agar kita ingat nama-nama nabi itu, tahu akan jasanya dan berharap kebaikan bacaan tersebut, serta meniru jejak langkah beliau dalam mengemban amanat Allah swt.

Tentang anjuran shadaqah dalam Islam dan apa saja shadaqah itu dapat kita lihat dalam hadis nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu;

عن ابي ذر رضي الله عنه ايضا ان ناسا من اصحاب رسول الله صلى الله عليه واله وسلم قالوا للنبي صلى الله تعالى عليه واله وسلم يا رسول الله ذهب اهل الدثور بالاجور يصلونكم نصلي ويصومون كما نصوم ويتصدقون بفضول اموالهم قال اوليس قد جعل الله لكم ما تصدقون ان لكم بكل تسبيحة صدقة وكل تكبيرة صدقة وكل تحميدة صدقة وكل تهليل صدقة وامر بالمعروف صدقة ونهي عن منكر صدقة وفي بضع احدكم صدقة قالوا يا رسول الله ايا تي احدنا شهوة ويكون له فيها اجر قال ارايتم لو وضعها في حرام اكان عليه وزر فكذلك اذا وضعها في الحلال كان له اجر رواه مسلم

Dari abu Dzar r.a , ia berkata: Sesungguhnya sebagian dari para sahabat rasulullah Saw. Berkata kepada nabi Saw., Wahai Rasulullah, orang-orang

kaya lebih banyak mendapat pahala, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka beshadaqah dengan kelebihan harta mereka.” Nabi bersabda : “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kamu sesuatu untuk bershadaqah, tiap-tiap tahmid adalah shadaqah, tiap-tiap tahlil adalah shadaqah, menyuruh kebaikan adalah shadaqah, mencegah kemungkaran adalah shadaqah, dan persetubuhan salah seorang diantara kamu (dengan istrinya) adalah shadaqah,” Mereka bertanya:”Wahai Rasulullah, apakah (jika) salah seorang diantara kami memenuhi syahwatnya, ia mendapat pahala? “Rasulullah Saw. Menjawab:” Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa, demikian pula jika memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala.” (HR.Muslim).

Hadits ini menerangkan keutamaan tasbih dan semua macam dzikir, *amar ma'ruf nahi mungkar* dinilai sebagai ibadah. Dan pengakuan bahwa setiap orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar dipandang sebagai shadaqah bila diniati dengan ikhlas.<sup>33</sup>

Dalam hadits lain yang disampaikan oleh Abu Hurairah r.a., ia berkata: “*Telah bersabda Rasulullah Saw., ‘Setiap anggota badan manusia diwajibkan bershadaqah setiap hari selama matahari masih terbit.....’*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam shahih Muslim disebut jumlah anggota badan ada tiga ratus enam puluh<sup>34</sup>. Dan shadaqah yang dimaksud di sini adalah anjuran atau peringatan, bukan berarti shadaqah yang wajib dan semua shadaqah itu bisa diganti dengan dua raka’at shalat Dhuha<sup>35</sup>, karena shalat merupakan kerja dari semua anggota badan. Jika seseorang shalat, maka seluruh anggota badan-nya menjalankan fungsinya masing-masing.

## 6. Penanaman Puasa

Puasa yang di ajarkan di perguruan selain puasa Romadhon adalah puasa untuk laku tertentu yang harus dilakukan anggotanya. Kadang satu hari, tiga hari, tujuh hari bahkan ada yang sampai 40 hari.

Puasa yang dilakukan ada yang puasa biasa, artinya makan dan minum sebagaimana

---

<sup>33</sup> Ibnu Daqiq Al’ied, “*Syarah Hadits Arba’in*”, (Yogyakarta: Media hidayah, 2001), Cet.10. hlm. 126.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

<sup>35</sup> *Ibid.m*, hlm. 130.

umumnya, namun ada puasa *nyirih* bahkan puasa *mutih* di mana hal ini dilakukan untuk menguasai tahap tertentu dari ilmu yang diajarkan.

Hal yang sering disampaikan oleh Guru besar, puasa itu berguna untuk membersihkan diri dari nafsu dan kehendak yang tidak baik, tubuh pun jadi sehat, pikiran tenang dan keinginan mudah terkabul karena puasa juga berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kata beliau; “*Kalau kita selalu dekat dengan Allah melalui riyadhoh, dzikir dan puasa Insya Allah terkabul segala hajad kita.*”

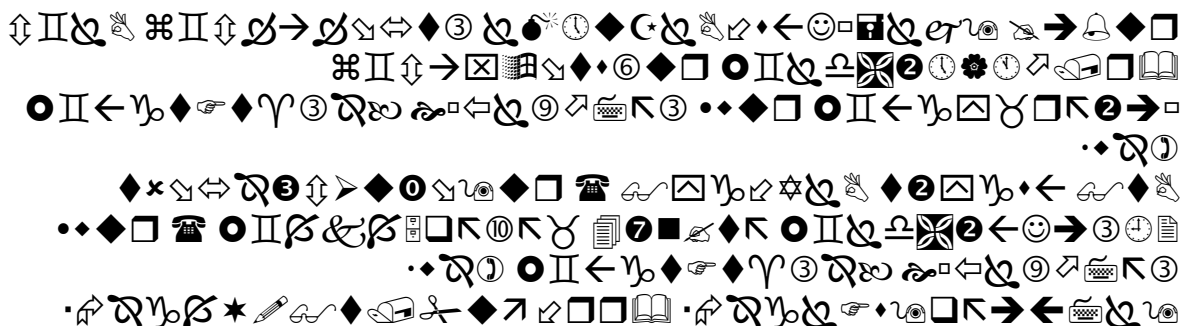
7. Berbusana Muslim

Berbusana muslim baik laki-laki maupun perempuan anggota perguruan adalah merupakan kewajiban. Setiap latihan untuk pakaian pencak silat memang memakai celana panjang dan baju lengan panjang yang longgar sehingga bagi anggota perguruan yang perempuan hal tersebut tidak akan membentuk tubuh. Yang jadi persoalan sebetulnya proses penanaman pakaian ini tidak bisa langsung misalnya ada anggota yang baru di perguruan belum mempunyai seragam biasanya memakai training olah raga bukan pakaian silat.

Untuk busana yang dipakai sebagai pakaian khusus dalam latihan bagi anggota yang berada di sekolah negeri sangat sulit sekali menerapkan kerudung, karena dalam latihan yang kadang menguras tenaga keringat bercucuran banyak anggota yang mengeluh, dan yang paling mendasari ini sebetulnya memang mereka belum terbiasa dalam memakai kerudung dalam kesehariannya.

Tapi setidaknya dalam acara mujahadah dan acara bersama mereka mau memakai kerudung bagi anggota yang perempuan dan yang laki-laki memakai peci.

Dalam pandangan Islam Menutup aurat merupakan kewajiban bagi seluruh kaum Muslim, laki-laki dan perempuan. Untuk kaum Muslimah, Allah Swt. telah mengatur ihwal menutup aurat ini al-Quran surat an-Nur ayat 31:





31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Mâ zhahara minhâ (yang biasa tampak padanya) mengandung pengertian wajah dan kedua telapak tangan. Hal ini dapat dipahami dari beberapa hadis Rasulullah saw., di antaranya: Pertama, hadis penuturan ‘Aisyah r.a. yang menyatakan (yang artinya): Suatu ketika datanglah anak perempuan dari saudaraku seibu dari ayah ‘Abdullah bin Thufail dengan berhias. Ia mengunjungiku, tetapi tiba-tiba Rasulullah saw. masuk seraya membuang mukanya. Aku pun berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, ia adalah anak perempuan saudaraku dan masih perawan tanggung.” Beliau kemudian bersabda, “Apabila seorang wanita telah balig, ia tidak boleh menampakkan anggota badannya kecuali wajahnya dan ini.” Ia berkata demikian sambil menggenggam pergelangan tangannya sendiri dan dibiarkannya genggam tangan yang satu dengan genggam tangan terhadap telapak tangan yang lainnya) (HR.Ath-Thabari). Kedua, juga hadis penuturan ‘Aisyah r.a. yang menyakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

قَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصُلْحَ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَيْهِ ۖ

Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita, apabila telah balig (mengalami haid), tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya). (HR Abu Dawud).

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa yang biasa tampak adalah muka dan kedua telapak tangan, sebagaimana dijelaskan pula oleh para ulama, bahwa yang dimaksud adalah wajah dan telapak tangan (Lihat: Tafsîr ash-Shabuni, Tafsîr Ibn Katsîr). Ath-Thabari menyatakan, "Pendapat yang paling kuat dalam masalah itu adalah pendapat yang menyatakan bahwa sesuatu yang biasa tampak adalah muka dan telapak tangan." (Tafsîr ath-Thabari).

Jelaslah bahwa seorang Muslimah wajib untuk menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Artinya, selain wajah dan telapak tangan tidak boleh terlihat oleh laki-laki yang bukan mahram-nya.

Jadi dalam perkara menutup 'aurat misalnya adalah perkara baku yang Allah sudah tetapkan dalam nash yang Qoth'I yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Adapun masalah corak pakaiannya, warnanya, terbuat dari apa, itu baru dibahas di dalam Fiqh. Allah SWT lebih mengetahui baik-buruk sesuatu dibanding manusia, karena manusia pasti menilai baik-buruknya sesuatu pasti sesuai dengan selera (baca : nafsu) mereka. Oleh karena itu, baik-buruk dalam penilaian manusia, bersifat nisbi (relative), tergantung kondisi dan keadaan. menilai sesuatu dari segi, ada manfaatnya berarti berbicara "kemaslahatan" jika ada manfaatnya bagi mereka. Kalao tidak ada manfaat, berarti tidak mashlahat kata mereka. Padahal, suatu perbuatan bukan dilihat dari segi manfaat atau tidak, tapi dari segi Keridloan Allah SWT.

## 8. Mengucap Salam

Salam atau ucapan *assalamu'alaikum* sudah menjadi tradisi di PPGN. Setiap bertemu sesama anggota PPGN selalu mengucap salam dan berjabat tangan. Laki-laki kepada laki-laki dan yang perempuan berjabat tangan dengan sesama perempuan. Yang datang memberi salam kepada yang ada dalam ruangan dan sebagainya.

Guru besar menyampaikan, “*salam iku slamet, opo kuwe ora gelem slamet, nak kepengin slamet yo ngucapo salam.*” (apakah kamu tidak mau mendapatkan keselamatan, kalau kamu ingin mendapatkan keselamatan maka ucapkanlah salam). Jadi keselamatan itu sangat penting dan bisa dari mana saja datangnya. Salam yang berarti berdo’a mohon keselamatan, rahmat dan barokah Allah atas orang yang kita beri salam dan sebaliknya kita juga akan dibalas do’a orang tadi semoga kita juga diberi keselamatan, rahmat dan barokah Allah.

Dalam al Qur-an Surah Annisa’ ayat 86 disebutkan, ucapan salam dan tata cara menjawabnya yaitu :<sup>36</sup>



86. apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)[327]. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

[327] Penghormatan dalam Islam ialah: dengan mengucapkan Assalamu'alaikum.

Jadi jelaslah bahwa ucapan *assalamu'alaikum* adalah perkataan yang baik dan termasuk suatu penghormatan yang dianjurkan. Oleh karena itu mengucap salam adalah sunnah dan menjawabnya adalah wajib.

## 9. Taqwa

Sesuai dengan isi Panca Prasetya Pesilat Garuda Nusantara poin pertama adalah “*pesilat bertaqwa kepada Allah Swt.*” Maksud kata Taqwa yang di masukkan dalam Panca prasetya pesilat Garuda Nusantara poin pertama jelas bahwa setiap anggota PPGN dalam proses latihan maupun setelah belajar di PPGN diharuskan menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah Swt., dalam uraian tujuan penanaman nilai-nilai Islam adalah menjadi orang yang bertaqwa. Karena itu upaya penanaman niat, sholat, puasa, sedekah, berbakti kepada orang tua dan lain-lain yang ditanamkan di PPGN adalah sarana membersihkan dan mempersiapkan diri agar anggota PPGN menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah Swt.

<sup>36</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *loc.,cit.*,





- 1) Bila terlepas dari bencana lalai terhadap perintah Allah, tidak menganggap remeh terhadap ucapan atau perbuatan mungkar, dan merasa bersempit dada terhadap perkara mungkar, dan bersegera kembali kepada Allah.
- 2) Senantiasa berdzikir kepada Allah, untuk mengusir setan dan godaannya sehingga kalbunya selalu bersih.

Ciri-ciri orang yang bertaqwa yaitu:<sup>41</sup>

- a) Beriman kepada yang ghaib dengan keimanan yang pasti. Hal ini telah di jelaskan al Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 2-3 yaitu:<sup>42</sup>



“Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib”

- b) Mereka selalu memaafkan dan sangat toleran.



“Pema'afan kamu itu lebih dekat kepada taqwa”. (Al-baqarah 237)<sup>43</sup>

- c) Tidak pernah melakukan dosa besar dan tidak menetapi dosa-dosa kecil. Apabila mereka terjerumus ke dalam perbuatan yang berdosa, bersegera melakukan tobat dan tidak lagi melakukannya.
- d) Bersikap benar (jujur) dalam ucapan dan perbuatan.
- e) Memuliakan syi'ar-syi'ar Allah swt.
- f) Mempriotaskan keadilan hukum berdasarkan norma keadilan.
- g) Mengikuti jalan nabi.
- h) Meninggalkan perbuatan yang meragukan dan melakukan hal-hal yang tidak meragukan.

Adapun buah dari faedah taqwa adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Jalan keluar dari setiap kesempitan dan sumber rezki dari arah yang tidak disangka-sangka.
- 2) Semua urusan di mudahkan oleh Allah Swt.
- 3) Dianugerahi ilmu yang bermanfaat.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

- 4) Mempunyai pandangan hati yang tajam dan daya pembeda yang dengannya dapat memilah-bilah perkara yang haq dan yang bathil.
- 5) Dicintai oleh Allah, malaikat dan semua manusia.
- 6) Selalu mendapat pertolongan bantuan dan bimbingan dari Allah swt.
- 7) Dikarunia berkah dari langit dan bumi.
- 8) Mendapat berita gembira, baik berupa pujian dari manusia, mimpi yang baik, maupun berita gembira dari para malaikat saat hamba yang bersangkutan menjelang ajal.
- 9) Terpelihara dari rencana jahat musuh-musuhnya.
- 10) Terpelihara anak-anaknya sampai keanak cucu karena mendapat pertolongan dan bimbingan Allah Swt.
- 11) Amalnya diterima.
- 12) Keselamatan dari adzab dunia.
- 13) Dimuliakan lagi disegani dikalangan makhluk.
- 14) Mendapat ridha dari Allah Swt. Dihapuskannya semua kesalahan, diselamatkan dari neraka, dimasukkan kedalam surga.

Buah dari taqwa inilah sebetulnya yang ingin di capai oleh seluruh anggota PPGN dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di PPGN, oleh karena itu Guru Besar PPGN dalam setiap kesempatan juga selalu menyampaikan hasil akhir dari ini apabila setiap anggota PPGN mengamalkan ajaran-ajaran di PPGN.